

Membangun Ketahanan Keluarga yang Rukun, Harmonis dan Romantis

Ahmad Zuhri Rangkuti, Putri Okmayanti Br. Bangun

STAI Syekh H. Abdul Hasan Al-Islahiyah Binjai Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara warga Dusun I Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat dalam membangun ketahanan keluarga menghadapi kehidupan yang sekarang relatif lebih sulit. Penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan telaah pustaka serta dokumentasi. Hasil penelitian menemukan, bahwa pendidikan khususnya agama memiliki peran penting membangun ketahanan keluarga yang rukun, harmonis dan romantis. Di antaranya dengan cara menumbuhkan sikap rendah hati, saling menghormati, komunikasi aktif antara suami istri dan antara orang tua dengan anak sebagaimana yang dilakukan selama bertahun-tahun usia pernikahan oleh warga di dusun I tersebut. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa, untuk mengoptimalkan ketahanan keluarga bagi setiap warga, diperlukan konsep setiap keluarga dalam menghadapi problematika rumah tangga. Tidak hanya itu, aspek ekonomi menjadi faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga.

ARTICLE HISTORY

Submitted 19 October 2021
Revised 12 October 2021
Accepted 5 October 2021

KEYWORDS

Keywords: Build; Family; Harmonious; romantic.

CITATION (APA 6th Edition)

Zuhri & Putri. (2021). *Membangun Ketahanan Keluarga yang Rukun, Harmonis dan Romantis*. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(1), 1-7.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

ahmadzuhri12345@gmail.com

PENDAHULUAN

Diantara kunci membangun dan mempertahankan ketahanan keluarga agar tetap rukun, harmonis dan romantis adalah sifat ikhlas dan setia kepada pasangan, suka berterus terang dalam menghadapi problematika kehidupan. Sebaliknya sebuah hubungan keluarga yang dibangun atas dasar dusta, kebohongan dan pengkhianatan akan mengancam rusaknya hubungan suami isteri dan rentan dengan broken home dan broken marriage (Khalifah, 2009).

Diantara langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam membangun ketahanan keluarga yang rukun, harmonis dan romantis adalah sebagai berikut: Selalu memperhatikan hubungan batin antar pasangan yang didasari hubungan suci kepada Allah dengan melaksanakan bersama syiar-syiar agama, seperti salat, membaca Al-Qur'an, do'a bersama, haji, umrah dan bentuk kegiatan yang baik-baik lainnya (Khalifah, 2009) memberikan jaminan nafkah yang cukup, mengajarkan pendidikan agama, memberikan pendidikan agama kepada istri sehingga terjauh dari api neraka dengan cara mengajarkan kebaikan, mendidiknya untuk beramal salih dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat sebagaimana dalam QS. At-Taḥrīm: 6, menjaga perasaan istri, memenuhi nafkah batin istri bernilai sedekah. Dalam hadis Rasulullah SAW: Dari Abu Z̄ar RA, Rasulullah SAW bersabda: **صَدَقَةٌ أَحَدِكُمْ بِضَعِّ وَفِي** "Kalian memenuhi hasrat batin (menjimak) istri adalah sedekah," saling percaya dan tidak memata-matai, bersikap sabar menghadapinya, dan menjaga hartanya.

Selain itu, Islam memberikan perempuan hak kepemilikan harta kepada istri sehingga suami tidak dibenarkan mengambil sedikitpun dari hartanya kecuali atas dasar kerelaannya. Keharmonisan dan romantisme keluarga untuk menjaga ketahannya juga sangat efektif jika dibangun atas dasar kesetiaan kepada istri. Sebagaimana Nabi SAW menjaga kesetiaan beliau sepanjang hidup Khadijah RA, sama sekali tidak pernah menyakiti hati Khadijah RA, bahkan Aisyah RA menceritakan bahwa setelah Khadijah RA wafat, Rasulullah SAW masih mengingat keindahan hidup bersamanya. Ketika memotong kambing Rasulullah SAW memotong bagian-bagian daging kambing itu dan dibagi-bagikan kepada sahabat-sahabat Khadijah RA. Aisyah menceritakan pernah mengatakan kepada baginda Rasulullah SAW

“كَانَتْ إِِنَّهَا” Waktu itu beliau menjawab: ((

“مَمَّا لِي وَكَانَ، كَانَتْ وَ” ((الْوَلَدُ مِنْهَا لِي وَكَانَ، كَانَتْ وَ

Langkah lain untuk membangun keharmonisan dan romantisme kehidupan keluarga dengan adanya saling memahami

dan tidak mengungkit permasalahan yang sudah diselesaikan, dan sabar dengan menghadapi sikap atau kekhilafan perangai pasangan hidup dan tidak menghadapi dengan sikap kebencian, diriwayatkan dalam hadits sahih disebutkan **أَخْرَ مِنْهَا رِضِي خُلُقًا مِنْهَا سَخِطٌ إِنَّ ، مُؤْمِنَةٌ مُؤْمِنٌ يَفْرَكُ لَا** “Tidak sepatutnya seorang mukmin (suami) membenci (istri), jika ia benci pada satu perangnya, ia pun ridha dengan perangnya yang lain (Kasir, 1996, p. 147)” Jika langkah-langkah tersebut terpenuhi yang merupakan haknya diterima dengan baik, sehingga barulah istri akan tersenyum.

**نَفْسِهَا فِي غَيْبَتِكَ حَفْظٌ بَيَّوتَ ، أَمَرَتْ إِذَا تُطِيعُكَ وَ ، أَبْصَرَتْ إِذَا تَسْرَكَ مَنِ النَّسَاءِ خَيْرٌ ((
(وَمَالِكَ))**

Sebaik-baik perempuan adalah yang membuatmu senang apabila engkau melihatnya, menaatimu ketika menyuruhnya, saat engkau sedang tidak bersamanya dia menjaga dirinyahartamu. Salah indikator adanya keharmonisan dan romantis dalam rumah tangga senyum istri yang berseri-seri kepada suaminya.

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa suami dituntut untuk membuat istri bisa tersenyum menjalani kehidupan bersamanya, dintaranya dengan memberikan jaminan nafkah yang cukup kepadanya dan melakukan komunikasi dengan baik (mu`asyarah bi al-ma`ruf, mu`tamar bi ma`ruf, sabar dan tawakkal) sebagaimana pesan QS. an-Nisā': 19 dan QS. At-Ṭalāq: 7. Sedangkan tindakan pelanggaran kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tentu akan menghancurkan tatan kehidupan ruma tangga, menjadikan rumah tangga tidak harmonis dan romantis. Keteladan yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam kehidupan rumah tangga beliau, tidak pernah melakukan KDRT baik terhadap keluarga maupun kepada pembantu rumah tangganya. Diriwayatkan dalam hadis bahwa:

**بِيَدِهِ بِيَضْرٍ وَلَا ، قَطُّ لَهُ حَادِمًا وَلَا ، إِمْرَأَةً ضَرْبَ وَسَلَّمٍ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ رَأَيْتُ مَا ((
(لِلَّهِ فَيَنْتَقِمُ ، لِلَّهِ حُرْمَاتٍ فِي تَنْتَهَكُ أَوْ ، اللَّهُ سَبِيلٍ فِي يُجَاهِدُ إِلَّا ، قَطُّ شَيْئًا**

Rasulullah SAW tidak pernah memukul seorang perempuan, pembantu. Beliau tidak pernah memukul dengan tangannya siapapun sama sekali kecuali ketika dalam berjihad di jalan Allah, atau kepada orang yang melanggar apa-apa yang telah diharamkan Allah, maka beliau akan memberikan balasannya.

Rumah tangga dibangun berdasarkan pernikahan yang merupakan nikmat Allah SWT bagi kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama merasakannya sebagai nikmat tersebut. Dalam Islam kunci dasar perkawinan adalah kebahagiaan, cinta, kasih sayang, antara kedua belah pihak sebagaimana dalam firman Allah SWT: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rūm: 21), melalui surat memesankan kepada suami istri dalam menjalankan kehidupan rumah tangga harus dilandasi saling mencintai dan saling mengasih sayangi (mawaddah dan rahmah) (Asy-Sya`rawi, 2013, p. 156).

Sekarang situasi dan kondisi masyarakat di tengah-tengah masa pandemi mengakibatkan sebagian rumah tangga banyak yang tidak rukun dan tidak harmonis disebabkan karena berbagai faktor yang melatarbelakanginya, baik internal maupun eksternal. Faktor internal diantaranya seperti kondisi ekonomi keluarga, eksternal adanya masa pandemi mengakibatkan ekonomi keluarga semakin terpuruk dan banyaknya lapangan pekerjaan yang ditutup.

Keadaan ekonomi keluarga di masa pandemi yang sulit semakin meruntuhkan bangunan ketahanan keluarga. Faktor ekonomi sulit dapat menjadikan keluarga tidak rukun, harmonis apalagi romantis. Kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi secara proporsional dapat pula mempengaruhi psikologis anggota rumah tangga, ibu rumah tangga terganggu sehingga dalam mendidik anak rentan terbawa emosi dan pasangan suami istri tidak jarang saling menyalahkan dan mengeluarkan kata-kata kasar. Ini mengusik kerukunan dan keharmonisan kehidupan rumah tangga, yang pada akhirnya bisa berakibat kepada perpisahan hubungan suami istri. Padahal kehidupan rumah tangga harus diperjuangkan karena ia adalah merupakan ibadah berdasarkan perjanjian yang kuat (mīṣāq galīz) antara dua jenis manusia untuk mencari keridaan Tuhan Yang Maha Esa,

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 A bahwa setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya. Pasal ini selaras dengan kebebasan untuk hidup selaras sebagai nafas teori maqāṣid syarī'ah, yaitu hifzu an-nafsi. Pendekatan filosofisnya bahwa menjaga jiwa tidak hanya sebatas konsep kebebasan menjalani hidup (ḥurriyah al-hayāt). Seseorang dilindungi oleh negara untuk memperoleh kehidupan yang aman, sejahtera dan damai. Setiap jiwa seseorang yang berkewarganegaraan Indonesia, hak untuk hidupnya harus dilindungi baik dia adalah orang dewasa maupun anak kecil sehingga akan tercipta masyarakat madani yang diharapkan. Penghilangan nyawa atau tindakan penelantaran anak setelah terjadi perceraian, atau tidak dibayarnya nafkah anak setelah terjadi perceraian adalah bentuk pencideraan terhadap kemanusiaan itu sendiri (Sikti, 2019).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan utama penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis peluang faktor-faktor yang mempengaruhi terbangunnya ketahanan keluarga.
- b. Cara dan upaya yang dilakukan warga dusun I dalam membangun ketahanan keluarga yang rukun, harmonis dan romantis.

METODE

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pengabdian masyarakat ini adalah warga Dusun I Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat yang sudah berumah tangga terdiri dari 30 orang peserta yang hadir dalam pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan kegiatan ini terbangun ketahanan keluarga yang rukun, harmonis dan romantis.

Metode Kegiatan

Penyuluhan terkait ketahanan keluarga dengan cara diskusi dan dialog yang digelar dengan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap keluarga dalam membangun dan meningkatkan hubungan rumah tangga yang rukun, harmonis dan romantis.

Langkah-langkah Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tiga tahapan. Tahap pertama kelompok pengabdian kepada masyarakat melakukan survey dan observeasi terlebih dahulu kepada masyarakat Dusun I Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat mencermati kondisi keluarga dan kehidupan masyarakat setempat. Tahap kedua, setelah mengkaji kondisi dan situasi masyarakat setempat serta pertimbangan masa pandemi, maka kelompok pengabdian kepada masyarakat menetapkan bahwa warga dusun I menjadi objek penelitian dan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan pertimbangan bahwa mayoritas sebesar 90% warga dusun 1 beragama Islam sehingga lebih mudah untuk mengkaji secara Islami dan pertimbangan tempat lokasi pengabdian kepada masyarakat di area pelataran masjid dusun I yang lebih aktif dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya. Tahap ketiga, pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat, dalam tahap pelaksanaan ini kelompok pengabdian kepada masyarakat, dengan rincian langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah 1 :Peserta kegiatan pengabdian masyarakat mendengarkan pemaparan dan penyuluhan dari narasumber tentang membangun ketahanan keluarga yang rukun, hamonis dan romantis perpektif Islam dan realita di masyarakat pada umumnya.
- Langkah 2 : Tim kelompok pengabdian kepada masyarakat membagikan lembar materi
- Langkah 3 :Peserta ibu rumah tangga dan kepala diberikan waktu untuk berkontribusi dalam kegiatan dengan berbagi pengalaman kehidupan rumah tangganya.
- Langkah 4 :Peserta pengabdian kepada masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan.
- Langkah 5 :Narasumber memberikan pembekalan akhir dan closing statement kepada peserta pengabdian kepada masyarakat.
- Langkah 6 :Tim kelompok pengabdian kepada masyarakat melakukan wawancara kepada warga dusun I.

PEMBAHASAN

Dalam Islam pernikahan memiliki beberapa tujuan, yang paling utama dari tujuan pernikahan yaitu mendapatkan ketenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin, serta mendapatkan cinta dan kasih sayang dalam berumah tangga. Keluarga yang seperti inilah yang disebut dengan keluarga sakinah, mawadah, warahmah (Ismail and Djaliel, 2000, p. 125). Rumah tangga terdiri dari satu orang atau lebih yang tinggal bersama dalam satu tempat dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang. Istilah rumah tangga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah (Dharmawijayanti, 2016, pp. 237–248).

Keharmonisan adalah relasi selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain di dalam keluarga (Astuti, 2014, p. 32). Keluarga akan harmonis jika para anggota di dalamnya bisa berhubungan baik secara serasi dan seimbang saling memuaskan anggota lainnya serta memperoleh kepuasan atas segala kebutuhannya (Batra and Batra, 2002, p. 55). Membangun ketahanan keluarga yang rukun, harmonis dan romantis dapat dicapai dengan cara adanya sikap saling menghargai, menghormati dan sadar terhadap fungsi, hak dan kewajiban masing-masing, memberikan jaminan nafkah baik lahir dan batin kepada istri dan kepada anak termasuk biaya pendidikan dan kesehatan mereka. Ketika terjadi masalah dalam rumah tangga dihadapi dengan baik dan bijak dengan cara komunikasi yang baik serta sabar dan tawakkal dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Landasan spiritual dan eratnya hubungan lahir batin yang dilandasi ketuhanan yang maha Esa ini akan menghasilkan romantisme kehidupan rumah tangga yang indah.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2021 di Dusun I Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Luas desa ini 17,75 km², jumlah penduduk 2.586 jiwa, jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.249 sedangkan perempuan 337. Di desa ini terdapat 12 dusun, 921 kepala keluarga. Adapun laju pertumbuhan sebesar 0,4% dengan profesi warga di lokasi adalah petani. Mayoritas sebesar 90% warga dusun 1 beragama Islam (wawancara dengan Sariono). Sehingga materi pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Membangun Ketahanan Keluarga Yang Rukun, Harmonis Dan Romantis” bernafaskan Islam, mengangkat perspektif Islam berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat dan lokasi pelaksanaannya di pelataran masjid dusun Al-Ikhlas di dusun 1 ini. Berikut ini sepenggal dokumentasi penyuluhan dan pembekalan yang disampaikan narasumber dan tim.



Gambar 1. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di dusun I

Berdasarkan hasil penelitian pada pengabdian kepada masyarakat ini, peneliti mengklasifikasikan hasil pembahasan sebagai berikut:

Kunci Kerukunan dan Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan responden pertama Jasmiah, usia pernikahan 26 tahun memiliki tidak anak bahwa menurutnya kunci untuk menjalani rumah tangga yang harmonis ialah dengan sikap saling percaya dalam menjalankan rumah tangga dan dalam mengurus dan mendidik anak sebab ibu memiliki peran yang lebih besar karena Bapak bekerja di lading (wawancara dengan Jasmiah). Adapun menurut responden kedua yaitu Marsiyem usia 33 tahun pernikahan sejak tahun 1988 bahwa dalam mempertahankan keluarganya sampai sekarang kuncinya adalah

sikap saling memahami diri sendiri (wawancara dengan Mrsiyem). Sedangkan responden ketiga Fitriani usia pernikahan 24 tahun, menyebutkan bahwa pondasi utama dalam keluarga ialah rasa saling percaya dalam menjalankan perintah suami dan bersikap ikhlas serta tawakkal. Dan ini pula menjadikandalam menghadapi setiap permasalahan termasuk ketika ada permasalahan yang menyangkut anak, maka suka duka harus dihadapi oleh kedua pasangan suami istri (Wawancara dengan Fitriani).

Cara Menjalin Kerukunan dan Keharmonisan

Membangun ketahanan keluarga yang rukun, romantis dan harmonis harus ditempuh dengan cara-cara yang baik dan cerdas diantaranya dengan menciptakan situasi edukatif. Situasi edukaif adalah suasana atau keadaan yang memungkinkan terjadinya proses tindakan yang mengarah pada proses pendidikan, khususnya pendidikan yang berlandaskan agama. Situasi edukatif suasana rumah tetap hidup, berdinamika dan aktifbukan sepi dan bisu seribu bahasa. Selain itu juga haurs menciptakan interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang mengandung nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan agama (wawancara dengan Haitami Salim). Situasi edukatif dan interaksi edukatif ini tidak harus diciptakan dan tidak terbangun dengan sendirinya.

Begitu juga semua orang dewasa di rumah harus berkomitmen yang kuat dan harus secara bersama-sama menjaga situasi di rumah agar tetap berada dalam suasana yang nyaman, damai, dan tenteram sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang mengarah pada proses pendidikan yang baik. Bersama-sama menjaga situasi di rumah menjadi situasi yang penuh dengan semangat keberagamaan dalam arti luas. Dengan harus berupaya menghindarkan dan menghilangkan segala sesuatu, perkataan dan tindakan serta segala hal yang dapat memberikan pengaruh negative (buruk), merusak proses pendidikan agama Islam yang berlangsung dalam keluarga atau rumah tangga. Sehingga dituntut adanya kemampuan untuk menata ruang rumah, gambar-gambar, waktu untuk mengaji atau beribadah bersama, makan bersama, atau berkumpul dengan keluarga dan lain sebagainya.

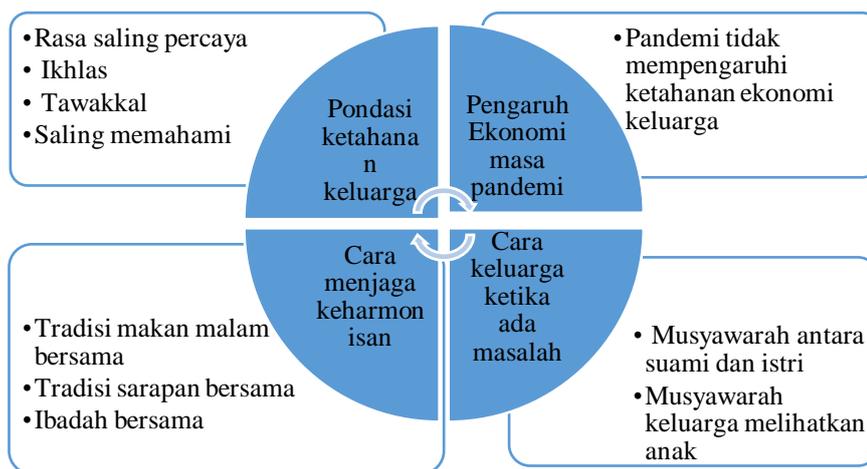
Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa carayang ditempuh warga dalam membangun ketahanan keluarga yang rukun, harmonis, romantis dan sudah menjadi kebiasaan keluarga dalammenjalin eksistensi keharmonisan adalah dengan cara makan malam bersama. Selanjutnya jika keluarga menghadapi permasalahan, maka keputusan terkait rumah tangga diambil dengan cara musyawarah bersama suami istri. Sedangkan masalah yang menyangkut masalah yang dihadapi anak, maka cara yang ditempuh adalah dengan musyawarahyang melibatkan anak. Adapun cara mendidik anak, warga lebih memilih bersikap rendah hati dari pada tinggi hati yang membuat anak malah tidak menerima, sikap saling menghormati dan menyayangi adalah yang dikedepankan.

Adapun menurut Marsiyem, cara yang dibangun keluarganya adalah melalui pendidikan agama. Menurutnya didikan dan pendidikan agama sangatlah penting dalam hal mendidik anak yang berawal dari kehidupan rumah tangga yaitu dari rumahnya. Dalam mendidik anak kedua orang tua sama-sama berperan, sehingga aturan yang digunakan di keluarga ini sangat dekat. Menurutnya, bahwa seminar pengabdian kepada masyarakat yang digelar di dusun I ini sangatlah baik dan sangat bermanfaat karena ini bagian dari bentuk pendidikan agama yang merupakan dasar membangun ketahanan rumah tangga mereka. Selain itu cara lain yang keluarga Marsiyem bangun menjaga ketahanan keluarganya agar tetap rukun, harmonis dan romantis adalah dengan sering makan bersama ketika seluruh mayoritas anggota keluarga semua berkumpul di rumah. Marsiyem tidak menyangkap bahwa ekonomi rumahberpengaruh pada ketahanan keluarga.

Sedangkan menurut Fitriani, cara utama yang dibangun keluarganya menjaga ketahan agar tetap rukun, harmonis dan romantis adalah dengan pelaksanaan ibadah-ibadah seperti salat yang tidak boleh ditinggalkan anggota keluarga. Cara lain adalah suami mengajak anggota keluarga untuk sarapan bersamamenyampaikan. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya, suaminya selalu mengajak dan menjadi contoh. Adapun dalam hal membuat keputusan, dalam keluarganya hanya orangtua (suami istri) saja yang bermusyawarah sedangkan anak hanya menerima keputusan. Jika terjadi pertengkaran dalam rumah tangga antara suami dan istr, biasanya warga dusun I saling diam sejenak dan merenungi kesalahan masing-masing, setelah itu suami istri saling minta maaf. Tradisi dan adat yang dijalani masih kental, khususnya adat Karo dimana marga dan tutur bahasa sesuai kearifan local, masih relative dipandang penting.

Pengaruh Pandemi Terhadap Ekonomi Keluarga

Dalam masalah ekonomi selama pandemic, warga desa tanjung keliling, tidak terkena imbasnya, khususnya dusun I perekonomian keluarga tidak terpengaruh dengan adanya pandemic covid-19. Begitu juga menurut Marsiyem bahwa pandemi tidak mempengaruhi perekonomian keluarganya dan warga sekitar sebab mayoritas penduduk di desa Tanjung Keliling adalah petani di area perkebunan desa Tanjung Keliling. Berikut rincian hasil pembahasan dalam bentuk diagram, yang peneliti temukan dalam pengabdian kepada masyarakat kepada masyarakat dusun 1 Desa Tanjung Keliling Langkat:



Gambar 2.

SIMPULAN

Dalam membangun ketahanan keluarga menghadapi kehidupan kunci utama adalah pemahaman dan pendidikan agama dengan baik dan benar. Bagi warga dusun I bahwa pondasi ketahanan keluarga adalah rasa saling percaya, ikhlas, tawakkal dan saling memahami antar pasangan suami istri. Adapun cara yang ditempuh untuk membangun keharmonisan dan keromantisan kehidupan keluarga adalah dengan melestarikan tradisi sarapan pagi bersama, makan malam bersama, dan melaksanakan ibadah bersama. Sedangkan cara rumah tangga dusun I ketika menghadapi problematika keluarga dengan cara bermusyawarah dengan dua model warga yang berbeda, yaitu ada keluarga yang musyawarah dilakukan oleh suami istri saja dan memberikan keputusan kepada anak, sementara pasangan rumah tangga lainnya tidak melibatkan anak sehingga anak hanya menerima keputusan orangtuanya.

REFERENSI

- Astuti, F. (2014). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Alokasi Pengeluaran Wanita Kepala Rumah Tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta (Analisis Susenas Tahun 2005 dan 2010) Skripsi tidak diterbitkan. *Undergraduated Tesis*, 32. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Asy-Sya`rawi, M. M. (2013). *Al-Liqau Bain az-Zaujani fi al-Kitab wa as-Sunnah*. Kairo: Kairo: Dar at-Taufiqiyah li Turas.
- Batra, V., and Batra, D. A. P. (2002). *Merakit & Membina Keluarga Bahagia*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Dharmawijayanti, R. D. (2016). Komitmen dalam Berpacaran Jarak Jauh pada Wanita Dewasa Awal. *Journal Psikologi*, 4(2), 237–248.
- Ismail, D. J., and Djaliel, M. A. (2000). *Membina Rumah Tangga Islam di bawah Ridha Ilahi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kasir, I. (1996). *Tafsir Al-Quran al-Azim*. Mesir: Maktabah al-Iman li Nasr wa at-Tauzi.
- Khalifah, M. (2009). *Ar-Rajulu Allaži Lā Tansāhā al-Mar'ah*. Kairo: Muassasah Iqra.

Sikti, A. S. (2019). *Dinamika Hukum Islam*. Yogyakarta.